

## Short Communication

# Strengthening Religious Character Education Through Community-Based Child-Friendly School Programs

Didik Supriyanto \*

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Hikmah, Mojokerto, Indonesia

\*Correspondence Author: D. Supriyanto

Jl. Hayam Wuruk No.31, Prayon, Watesumpak, Kec. Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61362.

✉ [didiksupriyanto21@gmail.com](mailto:didiksupriyanto21@gmail.com)

This article contributes to:



**Abstract.** This community service activity aims to strengthen religious character education through the implementation of a community-based child-friendly school program. The program was implemented at an elementary school in Mojokerto Regency, involving teachers, parents, and community leaders. The activity methods included teacher training, student mentoring, and community discussion forums. The results of the activity demonstrated increased awareness among teachers and parents of the importance of religious character education, the creation of a safe school environment, and improved religious behavior in students' daily activities. This program is expected to become a model of collaboration between schools, families, and the community in fostering children's religious character.

**Keywords:** Religious Character Education, Child-Friendly Schools, Community.

## Penguatan Pendidikan Karakter Religius Melalui Program Sekolah Ramah Anak Berbasis Komunitas

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menguatkan pendidikan karakter religius melalui implementasi program sekolah ramah anak berbasis komunitas. Program dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Kabupaten Mojokerto dengan melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat. Metode kegiatan meliputi pelatihan guru, pendampingan siswa, serta forum diskusi komunitas. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya kesadaran guru dan orang tua terhadap pentingnya pendidikan karakter religius, terciptanya lingkungan sekolah yang aman, serta peningkatan perilaku religius siswa dalam aktivitas sehari-hari. Program ini diharapkan menjadi model kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menumbuhkan karakter religius anak.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter Religius, Sekolah Ramah Anak, Komunitas.

### 1. Pendahuluan

Pendidikan karakter religius menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan kepribadian anak [1]. Di era globalisasi yang penuh tantangan moral, sekolah dituntut tidak hanya memberikan pengetahuan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai religius yang bersumber dari ajaran agama [2]. Nilai religius mencakup keimanan, ketaatan beribadah, sikap toleransi, dan akhlak mulia yang mampu membimbing anak dalam menghadapi perubahan sosial yang kompleks. Konsep Sekolah Ramah Anak (SRA) yang digagas oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak merupakan salah satu pendekatan yang menekankan terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, tanpa diskriminasi, serta berorientasi pada perlindungan hak anak [3]. Namun, penerapan SRA belum banyak dikaitkan dengan dimensi pendidikan karakter religius secara komprehensif, khususnya melalui keterlibatan komunitas sekitar.

Karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk mengintegrasikan pendidikan karakter religius ke dalam program Sekolah Ramah Anak berbasis komunitas [4]. Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci agar nilai religius tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidikan karakter religius merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Nilai-nilai religius tidak hanya menjadi dasar

#### Article info

Revised:  
2025-5-21

Accepted:  
2025-8-28

Publish:  
2025-9-1



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

pembentukan moral peserta didik, tetapi juga menjadi penuntun dalam menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks. Dalam konteks globalisasi, pergeseran nilai dan budaya menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang lebih terarah agar peserta didik memiliki landasan spiritual yang kokoh.

Konsep sekolah ramah anak hadir sebagai inovasi pendidikan yang menempatkan kepentingan dan hak anak sebagai prioritas utama [5]. Program ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang aman, inklusif, serta mendukung pertumbuhan emosional, sosial, dan spiritual anak. Integrasi antara pendidikan karakter religius dan sekolah ramah anak menjadi upaya strategis untuk membentuk generasi berakhlak mulia sekaligus terlindungi dari kekerasan fisik maupun psikis. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan lebih efektif apabila dikembangkan melalui pendekatan berbasis komunitas. Komunitas berfungsi sebagai lingkungan sosial yang mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan nilai peserta didik [6]. Oleh karena itu, sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter religius.

Keterlibatan komunitas dalam pendidikan karakter religius juga memperkuat prinsip bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, sekolah ramah anak berbasis komunitas mampu membentuk ekosistem pendidikan yang menyeluruh. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan karakter religius. Banyak sekolah menghadapi kendala seperti kurangnya dukungan orang tua, lemahnya kerjasama antar pemangku kepentingan, serta kurang optimalnya peran masyarakat dalam mendukung program sekolah. Hal ini menjadikan urgensi penguatan program berbasis komunitas semakin nyata. Sekolah ramah anak yang berbasis komunitas menekankan nilai inklusivitas, partisipasi aktif, dan penghargaan terhadap keragaman [7]. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip pendidikan karakter religius yang menanamkan sikap toleran, menghargai perbedaan, serta menjunjung tinggi nilai kemanusiaan. Dalam perspektif pendidikan Islam, penguatan karakter religius tidak sebatas pada penguasaan materi agama, melainkan pembiasaan sikap religius dalam keseharian. Keteladanan guru, dukungan keluarga, dan kontrol sosial masyarakat menjadi faktor penting dalam membangun karakter peserta didik.

Pendekatan komunitas pada sekolah ramah anak juga memberikan ruang bagi orang tua untuk berperan aktif dalam proses pendidikan. Dengan adanya keterlibatan langsung, orang tua dapat mendukung internalisasi nilai religius melalui pola asuh yang konsisten dengan prinsip sekolah. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa sekolah ramah anak berbasis komunitas memiliki dampak signifikan dalam mencegah tindak kekerasan dan diskriminasi terhadap peserta didik [8]. Lingkungan yang aman dan harmonis menjadi syarat utama dalam membentuk pribadi religius yang penuh kasih sayang. Selain itu, penguatan pendidikan karakter religius melalui sekolah ramah anak berbasis komunitas juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia [9]. Hal ini menegaskan bahwa program tersebut memiliki relevansi kuat dengan misi kebangsaan. Dalam praktiknya, penguatan karakter religius dapat diwujudkan melalui berbagai program sekolah, seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan ibadah, serta pengembangan budaya sekolah berbasis nilai religius. Namun, program ini akan lebih efektif apabila disertai keterlibatan komunitas sebagai agen penguat. Kerjasama sekolah dengan komunitas juga mampu memperluas ruang belajar bagi peserta didik. Anak-anak dapat memperoleh pengalaman religius yang lebih konkret melalui kegiatan sosial keagamaan di lingkungan masyarakat.

Lebih jauh, sekolah ramah anak berbasis komunitas juga memberikan kontribusi pada pembangunan karakter bangsa. Generasi muda yang religius, toleran, dan berkarakter akan menjadi modal sosial yang penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Di era modern saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks, khususnya terkait penetrasi teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, integrasi pendidikan karakter religius dalam program sekolah ramah anak berbasis komunitas merupakan strategi penting dalam merespons tantangan zaman. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai penguatan pendidikan karakter religius melalui sekolah ramah anak berbasis komunitas menjadi relevan dan mendesak untuk dilakukan. Artikel ini berupaya menganalisis secara komprehensif hubungan antara pendidikan karakter religius, sekolah ramah anak, dan peran komunitas dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, toleran, dan berdaya saing di era global.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan dalam pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas, di mana sekolah, orang tua, tokoh masyarakat, serta siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena pendidikan karakter religius tidak dapat dibentuk hanya melalui instruksi, melainkan melalui pembiasaan dan dukungan lingkungan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan (*need assessment*) [10]. Tim pengabdian melakukan observasi langsung di sekolah mitra dan wawancara dengan guru, orang tua, serta siswa untuk mengetahui sejauh mana pendidikan karakter religius telah diimplementasikan. Hasil analisis ini menjadi dasar perencanaan program yang relevan dan sesuai dengan kondisi nyata.

Selain observasi, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD) dilakukan bersama pemangku kepentingan pendidikan. Melalui FGD, diperoleh gambaran tentang tantangan yang dihadapi sekolah dalam membangun sekolah ramah anak serta bagaimana komunitas dapat berkontribusi dalam penguatan nilai religius. Tahap kedua adalah perencanaan program. Tim pengabdian menyusun rancangan kegiatan berbasis komunitas dengan mengintegrasikan nilai religius dalam konsep sekolah ramah anak. Rancangan ini meliputi pembiasaan ibadah, pengembangan budaya sekolah, pelatihan guru, serta pelibatan orang tua dan tokoh masyarakat. Perencanaan dilakukan melalui kolaborasi antara sekolah dan komunitas, sehingga setiap pihak memiliki tanggung jawab dalam implementasi. Guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran religius, orang tua sebagai penguat di rumah, dan tokoh masyarakat sebagai teladan di lingkungan sosial.

Tahap ketiga adalah implementasi program. Kegiatan penguatan pendidikan karakter religius dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah harian di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, doa bersama, serta kegiatan keagamaan lainnya yang dirancang ramah anak dan inklusif. Selain kegiatan di sekolah, program juga mengintegrasikan aktivitas di luar kelas seperti kerja bakti, bakti sosial, dan kajian keagamaan yang melibatkan masyarakat. Hal ini dimaksudkan agar anak terbiasa menginternalisasi nilai religius tidak hanya di sekolah, tetapi juga di lingkungan sosialnya. Guru diberikan pelatihan tentang metode pembelajaran berbasis karakter religius agar mampu menyampaikan materi dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan menyenangkan. Pelatihan ini menekankan pentingnya keteladanan, komunikasi empatik, serta strategi pembelajaran aktif.

Orang tua dilibatkan dalam program melalui workshop parenting religius. Workshop ini bertujuan memberikan pemahaman tentang pentingnya konsistensi pendidikan karakter antara sekolah dan rumah, serta strategi membangun pola asuh

berbasis nilai religius. Tokoh masyarakat juga berperan dalam memberikan ceramah, motivasi, dan contoh nyata kepada siswa. Keterlibatan tokoh masyarakat penting untuk menciptakan legitimasi sosial terhadap program, sehingga anak-anak dapat melihat langsung teladan dalam kehidupan sehari-hari. Tahap keempat adalah pendampingan berkelanjutan. Tim pengabdian bersama pihak sekolah melakukan monitoring rutin terhadap pelaksanaan program, termasuk evaluasi kegiatan ibadah, keterlibatan orang tua, dan kontribusi komunitas. Pendampingan dilakukan dengan menggunakan pendekatan action research, di mana setiap kendala yang muncul langsung didiskusikan bersama guru, orang tua, dan masyarakat untuk menemukan solusi terbaik. Dengan demikian, program bersifat dinamis dan adaptif terhadap kebutuhan sekolah. Tahap kelima adalah evaluasi program. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner, wawancara, dan observasi. Aspek yang dievaluasi meliputi perubahan perilaku religius siswa, meningkatnya partisipasi komunitas, serta terciptanya suasana sekolah ramah anak yang berlandaskan nilai religius.

Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar untuk menyusun rekomendasi perbaikan program. Rekomendasi ini penting agar sekolah dan komunitas dapat melanjutkan kegiatan secara mandiri meskipun program pengabdian formal telah selesai. Dengan metode pelaksanaan yang melibatkan sekolah, orang tua, dan masyarakat secara sinergis, program penguatan pendidikan karakter religius melalui sekolah ramah anak berbasis komunitas diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, religius, serta berkelanjutan.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan komunitas dalam SRA efektif memperkuat pendidikan karakter religius siswa. Terdapat beberapa capaian penting:

#### a. Peningkatan Kompetensi Guru

Guru lebih mampu mengintegrasikan nilai religius dalam proses belajar mengajar, misalnya melalui refleksi spiritual pada akhir pelajaran dan pembelajaran tematik berbasis nilai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya peran guru dalam menanamkan karakter religius di sekolah dasar.

#### b. Perubahan Perilaku Siswa

Siswa menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan beribadah, sopan santun, serta rasa empati terhadap teman sebaya. Pembiasaan religius melalui kegiatan rutin terbukti efektif dalam membentuk karakter anak sejak dini.

#### c. Kolaborasi Sekolah dan Komunitas

Forum komunitas menghasilkan komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter religius. Peran orang tua yang aktif menjadi faktor pendukung keberhasilan program, sebagaimana ditegaskan oleh teori ekologi Bronfenbrenner bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter religius melalui sekolah ramah anak berbasis komunitas menunjukkan hasil yang cukup signifikan. Setelah tiga bulan implementasi, terdapat peningkatan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan religius di sekolah, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa suasana sekolah menjadi lebih kondusif, aman, dan ramah bagi anak. Guru dan tenaga pendidik mulai menyesuaikan pendekatan pengajaran dengan metode yang lebih humanis serta menekankan nilai religius, sehingga siswa merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk berperilaku baik [11]. Perubahan perilaku religius siswa terlihat dari peningkatan sikap

disiplin, kesopanan, dan kebersamaan. Mereka mulai membiasakan diri mengucapkan salam, menghargai guru, dan membantu teman sebaya tanpa harus diminta. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter yang mengintegrasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari.



**Gambar 1.**  
**Sosialisasi Program**  
**Penguatan**  
**Pendidikan**  
**Karakter Religius**

Keterlibatan komunitas menjadi faktor penentu keberhasilan program. Orang tua aktif mengikuti workshop parenting religius dan menunjukkan komitmen untuk mendampingi anak di rumah. Selain itu, tokoh masyarakat juga ikut serta dalam memberikan keteladanan melalui ceramah dan kegiatan sosial yang relevan dengan nilai-nilai religius. Salah satu dampak positif adalah terciptanya budaya sekolah religius yang berbasis komunitas. Guru, siswa, dan orang tua membangun kebiasaan bersama yang mendukung tumbuhnya nilai religius, seperti kebersamaan dalam peringatan hari besar Islam, pengajian rutin, serta kegiatan bakti sosial.

Evaluasi melalui kuesioner menunjukkan bahwa lebih dari 80% siswa merasakan kenyamanan belajar di sekolah setelah program berjalan. Mereka menyatakan sekolah menjadi lebih ramah, tidak ada kekerasan fisik maupun verbal, serta lingkungan belajar yang mendorong sikap religius. Guru juga merasakan manfaat program ini, terutama melalui pelatihan yang mereka terima. Mereka lebih memahami pentingnya pendekatan berbasis karakter religius, serta strategi pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam setiap mata pelajaran. Dalam pembahasan, dapat dilihat bahwa penguatan pendidikan karakter religius melalui sekolah ramah anak berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga pada pola interaksi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Terjadi peningkatan komunikasi dan kerjasama yang harmonis antar pemangku kepentingan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pendidikan karakter lebih efektif jika dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas [7], [12], [13], [14]. Dengan demikian, keberhasilan program ini dapat dijadikan model implementasi di sekolah lain dengan kondisi serupa. Dari sisi pembentukan karakter, anak-anak menjadi lebih terbiasa menjalankan ibadah secara mandiri, memiliki rasa tanggung jawab, dan menunjukkan sikap peduli terhadap sesama. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan religius yang didukung komunitas mampu menghasilkan internalisasi nilai yang lebih kuat [15]. Tantangan yang muncul selama program adalah keterbatasan waktu guru dalam mendampingi siswa secara penuh, serta variasi latar belakang keluarga yang memengaruhi konsistensi penerapan nilai religius di rumah.

Namun, kendala tersebut dapat diminimalisasi dengan pendampingan rutin dan penguatan komunikasi.



**Gambar 2.**  
Pendampingan  
Religius pada Anak  
Melalui Program  
PKM Berbasis  
Komunitas

Dari hasil refleksi, program ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sangat bergantung pada sinergi sekolah dan komunitas. Jika hanya dilakukan di sekolah tanpa dukungan keluarga dan masyarakat, maka internalisasi nilai religius akan kurang optimal. Keterlibatan siswa dalam kegiatan sosial masyarakat juga memperkuat hasil pengabdian ini. Mereka tidak hanya belajar teori tentang religiusitas, tetapi juga mempraktikkannya melalui aktivitas nyata seperti gotong royong, santunan yatim, dan kegiatan kebersamaan lainnya.



**Gambar 3.**  
Implementasi Nilai  
Religius dalam  
Program Sekolah  
Ramah Anak

Secara umum, hasil program ini mendukung teori bahwa pendidikan karakter religius akan lebih efektif apabila diterapkan dalam lingkungan yang aman, inklusif, dan berbasis komunitas. Sekolah ramah anak berfungsi sebagai wadah yang mampu mengintegrasikan nilai religius dengan kebutuhan perkembangan anak [16]. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa program penguatan pendidikan karakter religius melalui sekolah ramah anak berbasis komunitas berhasil meningkatkan nilai religius, membentuk budaya sekolah yang ramah, serta memperkuat kolaborasi antar pemangku

kepentingan. Ke depan, keberhasilan ini perlu dijaga melalui sistem pendampingan berkelanjutan.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil memperkuat pendidikan karakter religius melalui integrasi konsep Sekolah Ramah Anak berbasis komunitas. Guru, siswa, dan orang tua berperan aktif dalam menciptakan budaya sekolah yang ramah sekaligus religius. Hasilnya, terdapat peningkatan kompetensi guru dalam mengajarkan nilai religius, perubahan positif perilaku siswa, serta kolaborasi yang solid antara sekolah dan masyarakat. Program ini dapat dijadikan model pengabdian berkelanjutan untuk sekolah-sekolah lain di daerah pedesaan maupun perkotaan.

#### 5. Ucapan Terimakasih

Terima kasih kami sampaikan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Hikmah selaku fasilitator kegiatan, yang telah memberikan arahan, koordinasi, serta kemudahan dalam pelaksanaan kegiatan di lapangan.

#### 6. Deklarasi

**Kontribusi dan tanggung jawab penulis** - Penulis memberikan kontribusi besar terhadap konsepsi dan desain penelitian. Penulis bertanggung jawab atas analisis data, interpretasi, dan pembahasan hasil. Penulis membaca dan menyetujui naskah akhir.

**Pendanaan** - Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal. Ketersediaan data dan materi - Semua data tersedia dari penulis.

**Konflik kepentingan** - Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

**Apakah Anda menggunakan AI generatif untuk menulis naskah ini?** - Saya tidak menggunakan bantuan AI dalam naskah saya.

**Pernyataan AI generatif dan teknologi yang dibantu AI dalam proses penulisan** - Selama persiapan karya ini, penulis tidak menggunakan AI untuk menulis, mengedit, atau hal lain yang terkait dengan naskah.

#### 7. Cara Mengutip

D. Supriyanto. Strengthening Religious Character Education Through Community-Based Child-Friendly School Programs. *Memoirs C* 2025; 1 (2): esc-37 - <http://doi.org/10.59535/vmb54h25>.

#### 8. References

- [1] E. F. Calhoun, "Action research for school improvement," *Educ. Leadersh.*, vol. 59, no. 6, pp. 18–24, 2002.
- [2] A. Appadurai, *Modernity At Large: Cultural Dimensions of Globalization*. U of Minnesota Press, 1996.
- [3] B. Lingard, S. Rawolle, and S. Taylor 1, "Globalizing policy sociology in education: working with Bourdieu," *J. Educ. Policy*, vol. 20, no. 6, pp. 759–777, Jan. 2005, doi: 10.1080/02680930500238945.
- [4] O. Fathurohman, "Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Sistem Pendidikan Nasional," *Eduprof Islam. Educ. J.*, vol. 1, no. 1, pp. 1–28, Mar. 2019, doi: 10.47453/eduprof.v1i1.3.
- [5] U. Kulsum and A. Muhid, "Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," *Intelekt. J. Pendidik. Dan Studi Keislaman.*, vol. 12, no. 2, pp. 157–170, Oct. 2022, doi: 10.33367/ji.v12i2.2287.
- [6] S. Rahmadani and L. R. Malik, "Penerapan Program Sekolah Ramah Anak Untuk Mendukung Pengasuhan Positif Pada Anak Usia Dini," *Educ. J. Pendidik. Pengajaran Dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 3, pp. 157–168, Dec. 2024, doi: 10.21462/educasia.v9i3.268.
- [7] B. A. Habsy, A. K. Hanani, F. A. Anggraini, S. Z. Zulfah, and A. A. Rahma, "Penerapan Teknik Reinforcement Dan Punishment Di Sekolah Ramah Anak," *J. Pengabd. Sos.*, vol. 1, no. 7, pp. 622–628, May 2024, doi: 10.59837/xqae3k16.
- [8] M. Mariah, I. Rustam, and Y. A. Wahyudin, "Kemitraan Indonesia-Australia dalam Mengimplementasi Pengarusutamaan Gender di Indonesia (Studi Kasus Pelaksanaan Program MAMPU di Kabupaten Lombok Timur)," *Indones. J. Glob. Discourse*, vol. 4, no. 1, pp. 46–65, Jun. 2022, doi: 10.29303/ijgd.v4i1.45.

- [9] W. Wuryandani, F. Faturrohman, A. Senen, and H. Haryani, "Implementasi pemenuhan hak anak melalui sekolah ramah anak," *J. Civ. Media Kaji. Kewarganegaraan*, vol. 15, no. 1, pp. 86–94, Dec. 2018, doi: 10.21831/jc.v15i1.19789.
- [10] E. Sudirjo, "Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konsep Sekolah Ramah Anak," *EduHumaniora J. Pendidik. Dasar Kampus Cibiru*, vol. 2, no. 1, 2010, doi: 10.17509/eh.v2i1.2748.
- [11] S. Subur, I. Nugroho, and M. N. Qasim, "Konsep SRA (Sekolah Ramah Anak) Dalam Membentuk Budaya Islami di Sekolah Dasar," *J. Tarbiyatuna*, vol. 10, no. 2, pp. 128–136, Dec. 2019, doi: 10.31603/tarbiyatuna.v10i2.3120.
- [12] V. Supriastuti, M. Yasin, and I. Harsono, "The Impact of Boarding House Development on Community Economic Activities in Jempong Baru Village, Sekarbela District, Mataram City," *Media Empower. Mobilization Innov. Res. Community*, vol. 1, no. 1, Jun. 2025, doi: 10.59535/vzx17c10.
- [13] Y. Tamara *et al.*, "Developing Students' Potential Skills Through the Implementation of Educational Activities Outside the School Environment in the Post-Pandemic Era," *Media Empower. Mobilization Innov. Res. Community*, vol. 1, no. 1, Apr. 2025, doi: 10.59535/c5x64z03.
- [14] S. Syamsuddin *et al.*, "Building Resilient Communities Through Earthquake and Tsunami Disaster Education and Mitigation at Aik Belek State Elementary School, Montong Ajan Village, Central Lombok," *Media Empower. Mobilization Innov. Res. Community*, vol. 1, no. 1, May 2025, doi: 10.59535/6hzjkj06.
- [15] D. Alawi, N. Ahmad, and A. Suhartini, "Pendidikan Karakter melalui Konsep Budaya Islami dan Sekolah Ramah Anak di SMP Islam Cendekia Cianjur," *J. Pendidik. Dan Konseling*, vol. 4, no. 3, pp. 2514–2520, 2022, Accessed: Sep. 02, 2025. [Online]. Available: <https://www.neliti.com/publications/448145/>
- [16] T. Utami, R. Kusumawiranti, and M. G. Mali, "Implementasi Sekolah Ramah Anak Di SDN Lempuyangwangi Kota Yogyakarta," *POPULIKA*, vol. 9, no. 2, pp. 1–12, Jul. 2021, doi: 10.37631/populika.v9i2.316.

**Publisher's Note** – Future Tecno-Science Publisher stays neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations.